

KIAT-KIAT UNTUK PERWIRA KEPOLISIAN :

MENINGKATKAN KETAJAMAN INFORMASI DARI SAKSI ANAK MELALUI TEKNIK WAWANCARA KOGNITIF

Oleh Sarlito Wirawan Sarwono *)

Di dalam upaya mengungkapkan kejahatan, adakalanya polisi harus berhadapan dengan saksi mata anak-anak. Sementara masih banyak pendapat pro-kontra dalam penggunaan saksi mata ini. Sebuah penelitian telah membuktikan bahwa kuantitas dan kualitas informasi dari saksi mata anak-anak bisa ditingkatkan dengan menggunakan teknik wawancara khusus yang dinamakan teknik wawancara "kognitif" (Cualey & Fisher, 1995).

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan 86 anak kelas 2 SD dari 4 Sekolah Dasar di South Florida, Amerika Serikat. Kepada masing-masing anak itu diberikan permainan "Simon berkata". Mereka diajak ke suatu ruangan khusus di mana terdapat seorang dewasa yang tidak dikenalnya dan orang itu (Mr. atau Mrs. Simon) akan melakukan berbagai tindakan (duduk, tertawa dsb.). Adakalanya anak itu ikut dilibatkan dalam kegiatan (misalnya : sentuhlah tumitmu atau disuruh mengambilkan sesuatu), adakalanya hanya menyaksikan saja. Seluruhnya ada 19 aktivitas yang di-

peragakan. Untuk keseragaman, Mr. dan Mrs. Simon diperankan oleh dua orang saja yang memperagakan permainan itu secara berulang-ulang kepada masing-masing anak. Lama peragaan kira-kira 10 menit.

Satu sampai tiga jam berikutnya, anak-anak itu diwawancara dengan menggunakan teknik wawancara baku/"Standard Interview" (WB) oleh mahasiswa (24 orang) atau oleh pewawancara profesional (14) atau menggunakan teknik wawancara "kognitif" (WK) (32 orang). 16 anak dibiarkan tanpa wawancara (kelompok kontrol). 2 Minggu kemudian, kembali diadakan wawancara dengan menggunakan teknik wawancara baku maupun teknik wawancara "kognitif"

Teknik Wawancara Kognitif

Baik teknik wawancara baku maupun "kognitif" didahului dengan penciptaan suasana hubungan baik ("rapport") antara pewawancara dan anak yang diwawancarai (misalnya dengan saling memperkenalkan diri, menanyakan bagaimana kabarnya, datang diantar siapa dsb.). Selanjutnya, dalam teknik yang baku, pewawancara meminta agar anak bercerita bebas tentang permainan yang sudah dialami dan berdasarkan

*) Penulis adalah Guru Besar Fakultas Psikologi UI, Jakarta.

cerita itu ia menanyakan secara lebih detail hal-hal yang masih kurang jelas.

Sebaliknya, dalam teknik wawancara "kognitif" (yang pertama kali dikembangkan oleh Gieselman & Fisher, 1973), setelah uraian bebas yang dikemukakan anak, anak itu diminta untuk membayangkan secara visual keadaan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam permainan. Ia diminta untuk menutup matanya dan membayangkan benda-benda apa saja yang ada dalam ruangan itu, di mana Mr. atau Mrs. Simon duduk atau berdiri, di mana anak yang bersangkutan duduk atau berdiri dsb. Setelah anak terbukti sudah bisa membayangkan dengan baik secara visual keadaan dalam ruangan, maka anak itu diminta untuk membayangkan secara visual juga apa saja yang dilakukan oleh Mr. atau Mrs. Simon atau dirinya sendiri. Jika anak tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata, ia diminta memperagakan dengan gerak.

Skoring

Semua jawaban yang benar dalam wawancara baku maupun "kognitif" diskor 1, sedangkan setiap jawaban yang subjektif (misalnya : bapak itu tampannya galak) tidak diskor.

Hasil

Dari daftar di bawah ini nampak bahwa setelah 2 minggu, wawancara kembali dengan menggunakan teknik wawancara "kognitif" (WK) lebih tinggi hasilnya dari pada wawancara baku (WB).

Rata-rata dan (simpang baku) dari jawaban benar :

Urutan Wawancara	Rata-rata	S. Baku
WK - WK	18.56	5.38
WB - WK	18.30	6.57
Tanpa wwcr - WK	17.83	5.42
WB - WB	11.83	4.67
WK - WB	13.75	4.86
Tanpa wwcr - WB	12.00	5.40

Diskusi

Inti dari wawancara "kognitif" adalah membantu daya ingat anak dengan mengembangkan kesadaran ("kognisi") melalui bayangan visualnya.

Sumber

McCauley, M.R. & R.P. Fisher (1995) : "Facilitating Children's Eyewitness Recal with the Resived Cognitif Interview", *Journal of Applied Psychology*, Vol. 80, NO. 4